



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/06/2024
 Reviewed : 01/07/2024
 Accepted : 04/07/2024
 Published : 08/07/2024

Muhammad Zadal
 Hilmi¹
 Abdul Malik²
 Dody Irawan³
 Suhardi⁴
 Legi Elfitra⁵
 Tessa Dwi Leoni⁶

ANALISIS NILAI MORAL DALAM SYAIR DIKIR BARAT PULAU KASU, KECAMATAN BELAKANG PADANG, KOTA BATAM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam syair dikir barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Alasan peneliti memilih objek penelitian ini untuk melestarikan kebudayaan dengan memperkenalkan syair dikir barat yang ada di Pulau Kasu yang bukan hanya bias sebagai hiburan melainkan juga mengetahui nilai moral yang terdapat pada syair dikir barat. Hal yang dilakukan untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik pencatatan, wawancara, dan dokumen. Teknik analisis dalam penelitian ini mengumpulkan data, kemudian data di kelompokkan, dan dianalisis berdasarkan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada nilai moral yang terdapat dalam syair dikir barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam peduli sesama, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji dan menghargai orang lain. Nilai moral dalam syair dikir barat sangat perlu untuk di lakukan karna biasanya orang hanya menganggap dikir barat sebagai sebagai hiburan tapi dengan adanya penelitian ini orang akan mengetahui adanya nilai moral yang terkandung dalam syair dikir barat.

Kata kunci: Nilai Moral, Syair Dikir Barat, Pulau Kasu.

Abstract

This research aims to describe the moral values contained in the poetry of dikir Barat Kasu Island, Rear Padang District, Batam City. The reason the researcher chose this research object was to preserve culture by introducing western dikir poetry on Kasu Island which is not only used as entertainment but also to understand the moral values found in western dikir poetry. To obtain data, researchers used recording, interview and document techniques. The analysis technique in this research collects data, then the data is grouped and analyzed based on qualitative methods. The results of the research show that the moral values contained in the poetry in West Kasu Island, Behind Padang District, Batam City are caring for others, helping each other, deliberating, living in harmony, forgiving, keeping promises and respecting others. It is very necessary to carry out moral values in western poetry because usually people only think of western dikir as entertainment, but with this research people will know that there are moral values contained in western dikir poetry.

Keywords : Moral Values, Dikir Barat Poetry, Kasu Island.

PENDAHULUAN

Karya sastra bisa dikatakan sebagai sebuah pemikiran terkait gambaran dari suatu zaman yang dirasakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pemikiran ini kemudian dihayati oleh pengarang melalui media penyampaiannya menggunakan bahasa. Sastra Indonesia sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak terlepas dari kesastraan yang ada di masyarakat. Salah satu bentuk kesenian yang populer di Kepulauan Riau, khususnya kesenian

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Maritim Raja Ali Haji

email: hilmizadall1@gmail.com, abdulmalik@umrah.ac.id, dodyirawan@umrah.ac.id, suhardi.tp@gmail.com, legi_elfitra@umrah.ac.id, tessadwiloeni@gmail.com

Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, adalah contoh nyata dari hal ini.

Pulau Kasu sendiri merupakan sebuah pulau dengan mayoritas penduduknya bersuku bangsa Melayu. Maka tidak heran kalau budaya atau sastra yang populer di tanah Melayu tersebut tersebar dari negara tetangga, yaitu Singapura dan Malaysia. Pulau Kasu mempunyai sastra yang sudah melekat pada kehidupan serta memiliki nilai moral yang patut diambil dari makna syair keseniannya. Kesenian ini dikenal dengan sebutan Dikir Barat, yang mana dalam kesenian ini berupa tarian yang diiringi dengan musik serta terdapat syair yang kaya akan makna. Dikir Barat merupakan kesenian yang sangat populer di Pulau Kasu dan sekitarnya.

Masuknya kesenian Dikir Barat merupakan pengaruh besar dari suku Melayu yang kerap mengadakan kajian dikir untuk keselamatan masyarakat atau tujuan hajat dari sekumpulan keluarga. Sejalan dengan itu, Harto (2015:40) mengartikan Dikir Barat sebagai kumpulan doa-doa yang disyairkan dalam lirik dan diperagakan dalam gerak oleh sekelompok orang serta diiringi musik gendang melayu yang khas. Kesenian Dikir Barat juga berisi serangkain syair yang membuat hati para penonton terhibur. Selain itu, kesenian ini mengandung nilai moral yang terkandung dalam syair yang dinyanyikan, yang sangat penting bagi masyarakat yang menyaksikan pertunjukan ini.

Saat ini, sangat penting bagi generasi muda untuk mengetahui makna moral serta pesan dan kesan yang ada dalam syair Dikir Barat ini. Penonton cenderung hanya mendengarkan syair yang dinyanyikan tanpa menyadari banyaknya nilai moral yang terkandung di dalamnya. Padahal, nilai-nilai moral dalam syair Dikir Barat ini bisa dijadikan sebagai pedoman hidup, yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Moral sendiri sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

Dalam syair kesenian Dikir Barat, moral yang dimaksudkan meliputi saling hormat menghormati antara anak dengan orang tua, antara suami istri, dan antara anggota keluarga lainnya. Selain itu, syair Dikir Barat ini juga menyinggung pentingnya berbuat baik terhadap tetangga serta menaati aturan dan kewajiban terhadap orang tua dan meninggalkan larangan mereka. Kesenian ini juga memiliki nilai agama yang mengajarkan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Penelitian oleh Harto (2015) menunjukkan bagaimana tradisi Melayu yang kuat telah mempengaruhi seni pertunjukan, termasuk Dikir Barat, yang menyebar dari Malaysia dan Singapura ke wilayah Kepulauan Riau, termasuk Pulau Kasu. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh budaya Melayu terhadap kesenian di daerah ini. Budianta (2016) menyoroti pentingnya elemen estetika dalam sastra Melayu, termasuk Dikir Barat, yang menggabungkan keindahan lirik dan musik dalam penyampaiannya. Kajian ini relevan karena menunjukkan bagaimana estetika berperan dalam menarik perhatian dan memberikan pengalaman estetika kepada penonton.

Suhardi (2011) menganalisis bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra berpadu untuk menciptakan pengalaman estetis bagi penonton dan pendengar, yang relevan dengan analisis syair Dikir Barat. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami kedua unsur ini untuk memahami keseluruhan makna dalam syair. Susanto (2016) menunjukkan bagaimana karya sastra, termasuk syair dalam Dikir Barat, memiliki tujuan moral yang tetap dan dapat digunakan sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menekankan pentingnya nilai moral yang terkandung dalam syair Dikir Barat sebagai pedoman hidup.

Malik (2009) membahas bagaimana unsur-unsur budaya Melayu, seperti kebijaksanaan dan kebaikan budi, tercermin dalam berbagai bentuk kesenian tradisional, termasuk Dikir Barat. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya Melayu yang kaya tercermin dalam syair Dikir Barat, yang relevan dengan analisis nilai moral dalam syairnya.

Budianta (2016:3) mengatakan, "Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni". Sastra adalah karya seni yang indah dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Sastra merupakan jenis cerita yang terus berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya, merangkul berbagai budaya dan menyimpan kekayaan manusia dalam kata-kata yang abadi. Kajian terhadap karya sastra selalu terkait dengan unsur-unsur estetika yang merupakan komponen penting dalam proses pembentukan karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dan ekstrinsik

berpadu untuk membentuk keseluruhan yang menghadirkan pengalaman estetika yang dapat dinikmati oleh para pembaca (Suhardi, 2011:8).

Menurut Susanto (2016:1), sastra sebagai satu tindakan memiliki arti bahwa sastra memiliki tujuan yang tidak berubah dan sebagai pedoman dalam kehidupan. Karya-karya yang menjadi budaya Melayu, seperti gurindam, pantun, puisi, dan syair, perlu menjadi bagian terwajib khususnya muatan lokal di kawasan Melayu. Karya sastra ini memadukan unsur-unsur budaya Melayu yang menghargai kebaikan budi, akal sehat, dan kebijaksanaan berpikir (Malik, 2009:14).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai moral yang terkandung di dalam syair kesenian Dikir Barat di Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Dengan mengetahui dan memahami nilai-nilai moral ini, diharapkan masyarakat dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan dan mengangkat nilai budaya lokal, sehingga generasi muda dapat lebih menghargai dan memahami kekayaan budaya yang dimiliki.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif hanya menggunakan kata-kata daripada angka. Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif, yaitu proses pengkajian ilmiah untuk mendapatkan informasi dalam penelitian terhadap gejala yang terjadi secara sistematis, tanpa menguji hipotesis, serta tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel yang diamati (Malik, 2016:3). Penelitian ini juga menggambarkan nilai moral di dalam Analisis Nilai Moral Kesenian Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha memahami dan mengamati fakta-fakta yang ada. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2023/2024 dengan lokasi penelitian di Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, perekaman, dan dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, data observasi dan wawancara yang diperoleh dari pembuat dan penyair ditranskrip secara kasar ke dalam bahasa tulis. Kedua, data yang telah ditranskrip secara kasar kemudian disempurnakan sesuai dengan hasil rekaman dan didukung oleh dokumen dari informan. Ketiga, data yang telah ditranskrip secara sempurna dialihbahasakan. Keempat, melakukan pengetikan. Kelima, data yang sudah dialihbahasakan kemudian dikelompokkan ke dalam jenis nilai moral. Keenam, melakukan analisis sesuai dengan objek yang diangkat dari teori yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan atau hasil dari penelitian mengenai nilai moral yang terdapat pada syair dikir barat Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. Menurut Subur, moral terbagi menjadi beberapa aspek yakni aspek peduli sesama, aspek tolong-menolong, aspek bermusyawarah, aspek hidup rukun, aspek pemaaf, aspek tepat janji, dan aspek menghargai orang lain. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk nilai moral peduli sesama pada syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam.

1. Kutipan Nilai Moral Peduli Sesama dalam Syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam Syair Dikir Barat Pertama

Suami istri harus saling sayang (SPB11)

(suami istri saling sayang)

Susah senang selalu besame

(susah senang selalu Bersama)

Kalau laki bise pinggang

(kalau laki sakit pinggang)

Si bini pule jangan meradang

Kutipan Nilai Moral Peduli Sesama Pada syair dikir barat di atas, peneliti menemukan nilai moral yang terdapat pada syair dikir barat pertama yaitu aspek peduli sesama yang berbunyi “Istri dia selalu mukanya murung, Pas di tanya jawabnya tak mengapa, Suaminya mau beda, Istrinya pula marah mau minta di samakan (SPB10)” yang bermakna bahwa kepedulian seorang suami terhadap istrinya yang terdapat pada syair di atas ketika istrinya

mukanya murung dan suaminya bertanya lalu di jawab tidak mengapa, sehingga ketika suaminya mau yang lain istrinya marah dan suaminya tidak tega maka bagian itulah yang terdapat makna peduli sesama. Rincian makna npada bagian istri dia selalu mukanya murung yang memiliki makna seorang istri ketika wajahnya murung pasti ada penyebabnya. Hal ini sejalan dengan Teori Subur (2015:62), Peduli sesama ialah sebuah sikap yang berpihak kepada kita untuk melibatkan diri kita di dalam suatu persoalan, keadaan serta kondisi yang terjadi sekitar kita. Orang-orang yang peduli ialah orang yang diri mereka terpanggil untuk melakukan sesuatu dalam rangka pemberian inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan sekitarnya.

2. Kutipan Nilai Moral Tolong Menolong dalam Syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam

kawan yak susah jangan cume tengok (SPB8)

(kawan yang susah jangan Cuma dilihat)

harusnye kite saling tolong

(harusnya kita saling peduli)

hai dengan memberi

(hai dengan memberi)

ape yak kite ade

(apa yang kita punya)

Pada syair dikir barat bagian pertama diatas terdapat nilai moral tolong-menolong yang berbunyi “Orang Kasu baik orangnya, kalau kasi pinjam ngak minta dibalikin, udah dikasi pinjam, barang orang jadi ngak bagus (SPB2).” Moral tolong-menolong yang terkandung dalam syair dikir barat bagian pertama tersebut adalah sikap tolong-menolong yang mana orang kasi sangat baik hati memberi pinjaman barang kepada orang lain yang sangat menunjukkan sikap moral tolong-menolong. Selanjutnya moral tolong-menolong yang berbunyi “kawan yang susah jangan cuma dilihat, harusnya kita saling tolong, hai dengan memberi, apa yang kita punya (SPB8).” Yang mana menunjukkan sikap saling tolong menolong dalam pertemanan. Pada bagian syair dikir barat yang berbunyi orang Kasu baik orangnya, kalau kasi pinjam ngak minta di balikkan yang memiliki makna sikap orang Kasu yang baik ketika orang lain meminjam selalu memberinya walupun terkadang tidak di kembalikan. Kesenian Dikir Barat ini tidak hanya semata-mata untuk hiburan saja, tetapi banyak mengandung nilai budaya dan nilai moral yang bermanfaat jika dipelajari oleh generasi penerus kemudian diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Subur (2015:62), orang yang beriman bisa menjadi medan penggerak rasa kebersamaan dan gotong-royong untuk segala hal yang baik atau hal kebajikan. Bantu-membantu serta kebersamaan dalam berkehidupan bermasyarakat sangatlah penting dan merupakan bagian dari perilaku positif. Tolong-menolong antar sesama itulah sikap dan tindakan yang selalu diberikan terhadap orang lain yang saling membantu dan saling tolong-menolong sesama manusia. Dengan adanya tolong menolong kita bisa merasakan kemudahan dalam proses berkehidupan. Kesenian Dikir Barat ini tidak hanya semata-mata untuk hiburan saja, tetapi banyak mengandung nilai budaya dan nilai moral yang bermanfaat jika dipelajari oleh generasi penerus kemudian diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. (Furqhaan, 2013).

2. Kutipan Nilai Moral Bermusyawarah dalam Syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam

Penawar rindu itu Belakang Padang (SPB5)

Tempat acare selalu diadekan

(Tempat acara selalu diadakan)

Kalaulah bujang tepandang bekenan

(kalau bujang memandang jadi berkenan)

Balik kampung hai mintak di rundengkan

(balik kampung hai mintak dirundingkan)

Pada syair di atas terdapat nilai moral bermusyawarah yang terkandung dalamnya berikut bunyi syairnya “Penawar rindu itu Belakang Padang, Tempat acara selalu diadakan, kalau bujang memandang jadi berkenan, balik kampung hai mintak dirundingkan (SPB5).” Yang memiliki makna musyawarah pada bagian merundingkan untuk anak lelaki ketika tunangan.

Pada bagian syair dikir barat yang berbunyi “penawar rindu itu Belakang Padang, tempat acara selalu di adakan” yang memiliki makna di Belakang padang tempat dimana acara selalu diadakan. Pada bagian syair dikir barat “kalau bujang memandang jadi berkenan, balik kampung hai mintak di rundingkan” yang memiliki makna bermusyawah karena bujang memandang jadi suka atau berkenan, dan meminta kepada keluarga untuk di rundingkan maksud dari di rundingkan disini adalah bermusyawah. Peduli biasanya dikatakan sebagai suatu hal yang merelakan kita untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Pada intinya seseorang yang peduli masih mempunyai hati untuk membantu manusia lain dalam beberapa hal dalam kehidupan. Kesenian Dikir Barat ini tidak hanya semata-mata untuk hiburan saja, tetapi banyak mengandung nilai budaya dan nilai moral yang bermanfaat jika dipelajari oleh generasi penerus kemudian diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. (Furqhaan, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Subur (2015:62), Kegiatan bermusyawah menurut bahasa adalah berunding, sedangkan makna musyawarah sesuai istilah ialah suatu cara yang bisa dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sebuah perundingan terkait suatu masalah yang berujung atau bisa dipecahkan secara bersama-sama selain itu juga seseorang dan sekelompok orang akan melakukan musyawarah terkait suatu permasalahan. Intinya pada syair tersebut adanya sikap moral bermusyawah yang perlu di lakukan untuk menjadi lebih baik.

3. Kutipan Nilai Moral Hidup Rukun Dalam Syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam

Pegi nyareng mencarik ikan (SPB14)

(pergi menjaring mencari ikan)

Itulah tande mate pencarian

(itulah tanda mata pencaharian)

Harus menjage sikap dengan begitu orang kasu

(harus menjaga sikap dengan begitu orang kasu)

Hidup rukun aman dan tentram

(hidup rukun aman dan tentram)

Pada syair dikir barat di atas, peneliti menemukan nilai moral yang terdapat pada syair dikir barat pertama yaitu aspek hidup rukun yang berbunyi ”pergi menjaring mencari ikan, itulah tanda mata pencaharian, harus menjage sikap dengan begitu orang kasu, hidup rukun aman dan tentram (SPB14)” yang memiliki makna hidup rukun dalam masyarakat Kasu dengan cara saling menjaga sikap masing-masing pribadi. Pada bagian syair dikir barat yang berbunyi pergi menjaring mencari ikan, itulah tanda mata pencarian yang memiliki makna nelayan pulau Kasu pergi menjaring ikan dan menjaring juga merupakan tanda mata pencarian. Selanjutnya, pada bagian syair dikir barat yang berbunyi “harus menjaga sikap dengan begitu orang Kasu, hidup rukun aman dan tentram” yang memiliki makna sikap dan adap orang Kasu harus di jaga dengan begitu masyarakat Kasu akan hidup rukun man dan tentram ini menunjukkan makna nilai moral hidup rukun yang terdapat pada syair tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Subur (2015:62), Hidup rukun dimanapun kita berada baik berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun bernegara sangatlah penting untuk kenyamanan hidup agar tidak terjadi kekacauan. Hidup rukun bisa ditampilkan dengan cara berbagi kasih sayang terhadap orang lain dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat yang rukun dapat memberi banyak sekali manfaat pada orang lain sebagai makhluk sosial kita dalam hidup harusnya selalu bersikap baik dan selalu menciptakan kerukunan agar tidak terjadi perselisihan.

4. Kutipan Nilai Moral Pemaaf dalam Syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam

Budak sekarang merajelele (SPB3)

(anak-anak sekarang merajalela)

Akibat empon jadi pengaruhnye

(akibat hp jadi pengaruhnya)

Dalam keluarga endak bebaek juge

(dalam keluarga harus baik juga)

Agar hidup senantiasa bahgie

(agar hidup senantiasa bahagia)

Pada syair dikir barat di atas, peneliti menemukan nilai moral yang terdapat pada syair dikir barat pertama yaitu aspek pemaaf yang berbunyi “anak-anak sekarang merajalela, akibat hp jadi pengaruhnya, dalam keluarga harus baik juga, agar hidup senantiasa Bahagia (SPB3).“ yang memiliki makna pada bagian dalam keluarga harus berbuat baik agar keluarga menjadi harmonis dan selalu untuk meminta maaf agar hidup menjadi bahagia. Pada bagian “anak-anak sekarang merajalela” yang memiliki makna anak sekarang berperilaku dengan merajalela atau sesuka hati terhadap apa yang mereka inginkan. Pada bagian “akibat hp yang menjadi pengaruhnya” yang memiliki makna berkelanjutan dari syair sebelumnya yang memiliki makna bahwa hp menjadi penyebab anak-anak menjadi malas dan senantiasa berbuat sesuka hati mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diberikan oleh Subur, (2015:62), pemaaf ialah sikap yang merujuk kepada suatu sikap rendah hati untuk mengawali permintaan maaf tanpa adanya kebencian dalam diri serta upaya untuk mengembalikan suasana menjadi seperti semula. Dengan meminta maaf tiada lagi terasa di hati selain rasa damai dan tentram terhadap orang lain. Intinya nilai moral pemaaf harus di miliki oleh semua orang agar terciptanya hidup yang lebih baik. Dapat di simpulkan bahwasannya dengan moral pemaaf dapat kita ambil kesan positif yaitu dengan selalu meminta maaf kepada orang lain dengan hati yang ikhlas.

5. Kutipan Nilai Moral Tepat Janji dalam Syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam

Mencari rezeki untok anak bini (SPB13)

(mencari rezeki untuk anak dan istri)

Menjadi bukti laki sejati

(menjadi bukti lelaki sejati)

Untok menanggung

(untuk menanggung)

Hai orang sekeluarage

(hai orang sekeluarga)

Pada syair dikir barat di atas, peneliti menemukan moral tepat janji yang berbunyi “mencari rezeki untuk anak dan istri, menjadi bukti lelaki sejati, untuk menanggung, hai orang sekeluarga (SPB13)” yang memiliki makna dalam syair nilai moral tepat janji yakni pada bagian mencari rezeki untuk anak dan istri, menjadi bukti lelaki sejati, untuk menanggung sekeluarga. Pada bagian “mencari rezeki untuk anak dan istri” memiliki makna sifat dan tanggung jawab seorang laki-laki yang harus mencari nafkah dan menjadi tugas wajib baginya. Pada bagian “menjadi bukti lelaki sejati” dengan memenuhi sifat tanggung jawab tersebut lelaki dan itu juga menunjukkan sikap lelaki sejati dan tanggung jawab serta tepat janji. Pada bagian untuk “menanggung hai orang sekeluarga” yang memiliki makna menunjukkan sikap untuk menanggung orang sekeluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di berikan oleh Subur, (2015:62), tepat janji ialah individu yang memiliki sifat yang bisa dipercaya berarti dia memiliki sifat jujur, amanah, dan tepat janji. Seseorang yang tepat janji artinya seseorang yang bisa diberi sebuah kepercayaan. Dengan sebuah kepercayaan yang di berikan hendaknya kita menjaga kepercayaan itu dengan sebaik mungkin. Jadi dapat di simpulkan sikap tepat janji sangat di butuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Kutipan Nilai Moral Menghargai Orang Lain dalam Syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam

dari Batam Bulang datang ke Kasu (SPB15)

(dari Batam Bulang datang ke Kasu)

nyeberang laut menggunakan perahu

(nyebrang laut menggunakan perahu)

tamu undangan tak usah balek dulu

(tamu undangan ngak usah pulang dulu)

way cafe kasu tempat pelepas rindu

(way café Kasu tempat melepas rindu)

Pada syair dikir barat di atas, peneliti menemukan moral menghargai orang lain yang berbunyi “dari Batam Bulang datang ke Kasu, nyebrang laut menggunakan perahu, tamu undangan ngak usah pulang dulu, way café Kasu tempat melepas rindu (SPB15).” yang

memiliki makna nilai moral menghargai orang lain pada bagian tamu undangan ngak usah pulang dulu , way café Kasu tempat melepas rindu karena menyediakan tempat untuk bersantai merupakan bagian dari menghargai orang lain. Pada bagian dari Batam Bulang dating ke Kasu memiliki makna tentang suatu kegiatan perjalanan yang di lakukan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain. Pada bagian “nyebrang laut menggunakan perahu” memiliki makna kegiatan pemergian tadi mnegggunakan perahu sebagai alat transportasinya yang merupakan hal yang lazim di gunakan oleh orang Melayu. Pada bagian “tamu undangan tidak usah pulang dulu, karna way café sebagai tempat Pelepas rindu” setiap para tamu undangan di minta untuk jangan pulang dulu karena terdapat bagian nilai moral menghargai orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Subur, (2015:62), Menghargai antara satu sama lain adalah suatu hal yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal semacam ini pasti dan tentu akan kita inginkan supaya dihargai oleh orang lain terhadap suatu sikap yang diterima oleh manusia sikap menghargai terhadap orang lain biasanya didasari oleh jiwa yang baik yang bisa menciptakan sikap menghargai orang lain. Kesenian Dikir Barat ini tidak hanya semata-mata untuk hiburan saja, tetapi banyak mengandung nilai budaya dan nilai moral yang bermanfaat jika dipelajari oleh generasi penerus kemudian diperkenalkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. (Furqhaan, 2013).

Pembahasan

Berdasarkan temuan dari syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, nilai-nilai moral yang diidentifikasi mencakup aspek peduli sesama, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa syair Dikir Barat tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sarana penyampaian pesan moral yang kaya dan relevan bagi masyarakat.

Pada kutipan nilai moral peduli sesama, terdapat makna yang mendalam tentang pentingnya kepedulian antara suami istri, sebagaimana dijelaskan dalam syair yang menggambarkan perhatian suami terhadap istrinya yang sedang murung. Ini menunjukkan betapa hubungan harmonis dalam keluarga dapat tercipta melalui kepedulian yang tulus. Hal ini sejalan dengan pandangan Subur (2015) bahwa kepedulian terhadap orang lain merupakan sikap yang melibatkan diri dalam persoalan orang lain untuk memberikan inspirasi dan perubahan positif.

Nilai moral tolong-menolong dalam syair Dikir Barat mengajarkan tentang kebaikan hati dalam memberikan pinjaman tanpa mengharap balasan. Sikap ini mencerminkan gotong-royong dan kebersamaan dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Subur (2015) bahwa tolong-menolong merupakan perilaku positif yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam aspek bermusyawarah, syair ini menggambarkan pentingnya diskusi dan perundingan dalam memutuskan hal-hal penting, seperti dalam proses tunangan anak lelaki. Musyawarah merupakan cara untuk mencapai kesepakatan bersama, yang sesuai dengan pandangan Subur (2015) tentang pentingnya perundingan untuk menyelesaikan masalah secara kolektif.

Nilai moral hidup rukun tercermin dalam syair yang mengajarkan tentang menjaga sikap dan adat istiadat agar tercipta kehidupan yang damai dan tenteram. Subur (2015) juga menekankan pentingnya hidup rukun dalam keluarga dan masyarakat untuk mencegah kekacauan dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Pada aspek pemaaf, syair ini menekankan pentingnya memaafkan dan menjaga keharmonisan dalam keluarga, yang sejalan dengan pandangan Subur (2015) bahwa sikap pemaaf membantu mengembalikan suasana damai dan tenteram dalam hubungan antar manusia.

Syair Dikir Barat juga menekankan nilai moral tepat janji, yang menunjukkan bahwa lelaki sejati harus bertanggung jawab terhadap keluarganya dengan mencari nafkah. Sikap ini mencerminkan kepercayaan dan amanah yang harus dijaga, sebagaimana dijelaskan oleh Subur (2015) bahwa tepat janji adalah tanda dari seseorang yang dapat dipercaya.

Terakhir, nilai moral menghargai orang lain tercermin dalam syair yang mengajak tamu undangan untuk bersantai dan melepas rindu di Way Café Kasu. Sikap menghargai tamu ini menunjukkan pentingnya saling menghormati dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Subur (2015) bahwa menghargai orang lain adalah sikap yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang baik dan harmonis.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa syair Dikir Barat Pulau Kasu sarat dengan nilai-nilai moral yang penting untuk dipelajari dan diajarkan kepada generasi muda. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks budaya setempat, tetapi juga universal dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menegaskan bahwa kesenian tradisional seperti Dikir Barat memiliki peran penting dalam pendidikan moral dan pembentukan karakter masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa syair Dikir Barat Pulau Kasu, Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam, mengandung berbagai nilai moral yang penting dan relevan bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moral yang ditemukan meliputi aspek peduli sesama, tolong-menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, dan menghargai orang lain. Syair-syair ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menyampaikan pesan moral yang mendalam.

Dalam aspek peduli sesama, syair menekankan pentingnya perhatian dan kepedulian dalam hubungan keluarga, khususnya antara suami dan istri. Nilai tolong-menolong tercermin dalam sikap saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, menunjukkan kekuatan gotong-royong dalam masyarakat. Aspek bermusyawarah menggambarkan pentingnya diskusi dan perundingan dalam pengambilan keputusan penting, yang mencerminkan budaya kolektif dalam menyelesaikan masalah.

Nilai hidup rukun menekankan pada pentingnya menjaga sikap dan adat istiadat untuk menciptakan kehidupan yang damai dan tenteram. Aspek pemaaf menunjukkan pentingnya sikap saling memaafkan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Nilai tepat janji menggambarkan tanggung jawab dan kepercayaan yang harus dijaga, terutama dalam konteks tanggung jawab seorang lelaki terhadap keluarganya. Terakhir, nilai menghargai orang lain tercermin dalam sikap penghormatan terhadap tamu, menunjukkan pentingnya saling menghormati dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa syair Dikir Barat memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan moral dan pembentukan karakter masyarakat. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam syair ini relevan tidak hanya bagi masyarakat Pulau Kasu, tetapi juga memiliki makna universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian dan pengajaran syair Dikir Barat kepada generasi muda sangat penting untuk menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaniah, Z. (2021). Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Pada Novel Cinta Dalam Ikhlas Karya Abay Adhitya. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 10(2), 53-61.
- Aulia, Siti Nur. 2022. Analisis Nilai Moral Novel “Surga Yang Tak Dirindukan” Karya Asma Nadia Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Program Studi Bahasa Indonesia. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Ayu, Mulyaningsih & Khuzaemah. 2021. “Analisis Nilai Moral Buku Baban Kana Dan Pengembangannya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol 3(2). H.123-130. Maret 2021. Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, M. (2016). *Estetika dalam Karya Sastra Tradisional Melayu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budianta, Melani., Dkk. 2003. *Membaca Sastra Indonesia*. Magelang : Indonesiatara.
- C. Asri Budiningsih. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta.
- Firwan, Muhammad. 2017. “Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral”. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2, (2): 53.
- Furqhaan, M. 2013. *Kesenian Dikir Barat*. Makalah Esai Jejak Tradisi Di Riau.
- Haerudin, Dingding. 2016. “Mengkaji Nilai-Nilai Moral Melalui Karya Sastra.” *Jurnal Penelitian* 14.
- Harto, T. (2015). *Pengaruh Kebudayaan Melayu terhadap Perkembangan Kesenian Dikir Barat di Kepulauan Riau*. Riau: Penerbit Universitas Riau.

- Ilahi, Ritanto. 2021. Nilai Moral Dalam Novel 3600 Detik Karya Charon: Kajian Pragmatik Sastra. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Tarbiyah Dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bengkulu.
- Malik, Abdul. 2016. Penelitian Deskriptif Untuk Bidang Pendidikan, Sastra, Dan Sosial Budaya. Tanjungpinang : Fkip Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. 2018. Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia. Tanjungpinang: Fkip Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong, L. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muchson, & Samsuri. 2013. Dasar-Dasar Pendidikan Moral. Yogyakarta:Ombak.
- Noor, R (2010). Pengantar Pengkajian Sastra. Semarang: Fasindo).
- Novel Kembara Karya Pradana Boy Ztf'. Jurnal Literatur. Vol 1(2). H. 93-102. Juni 2021.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Anggraini, Ika. 2021. "Nilai Moral Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye." Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. (Diterbitkan).
- Rahman, Zulfikar (2022). Eksplorasi Etnomatematika Pada Tarian Dikir Barat Di Pulau Kasu. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Ramadon, Muhammad, Fikrie. 2023. "Tipologi Kepribadian Utama Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." Skripsi. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. (Tidak Diterbitkan).
- Redyantoro Noor. 2010. Pengkajian Sastra. Semarang: Fasindo.
- Rozita. 2019. "Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Bintangpun Bertasbih Karya Eko Hartono." Skripsi. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji. (Tidak Diterbitkan).
- Saputri, Rita. 2020. Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Batanghari.
- Subur. 2015. Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah. Yogyakarta. Kalimedia.
- Suhardi (2021) Folklore Melayu: Dalam Bentuk Dan Keragamannya. Sleman:
- Suhardi, W. (2011). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Karya Sastra. Bandung: Pustaka Jaya.
- Susanto, R. (2016). Sastra sebagai Pedoman Moral dalam Kehidupan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syaifullah, Muhammad. 2020. Fungsi Tari Dikir Barat Di Dalam Masyarakat Pulau Kasu. Skripsi. Jurusan Tari. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Widjaja, A. W. 1985. Pedoman Pokok-Pokok Dan Materi Perkuliahan Pancasila Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Zakky. (2018, Oktober 26).Pengertian Novel . Retrieved January 17, 2020, From Zona Revensi.Com: [Http//Www.ZonaRevensi.Com](http://www.ZonaRevensi.Com).
- Zulfardi. 2020. "Wujud Nilai Moral Dalam Novel Amira: Cinta Dari Tanah Surgakaryasuliwe". Jurnal Pendidikan Rokania. Vol 5 (2). H. 284-297.
- Zuriah, Nurul. 2008. Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.